

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENULIS ESAI
ARGUMENTASI MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS**

Daniel Rifai M. Rumabutar
SMPK BPK Penabur Kota Baru Parahyangan
rifaidaniel100@gmail.com

Panca Pertiwi Hidayati
Universitas Pasundan
Panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id

Naskah masuk: Agustus	disetujui: September	revisi akhir: September
-----------------------	----------------------	-------------------------

Abstrak: Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir dan dapat menolong seseorang berpikir secara kritis. Lemahnya daya kritis-kreatif (maha) pembelajar Indonesia dalam kompetensi menulis khususnya menulis teks esai argumentasi. Tujuan penelitian ini adalah: (a) menganalisis kemampuan peserta didik dalam menulis teks esai argumentasi yang menggunakan model *problem based learning*; (b) menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *problem based learning*; (c) menganalisis pengaruh kemampuan peserta didik dalam menulis teks esai argumentasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *problem based learning*. Penelitian ini menggunakan *mix method*. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran menulis teks esai argumentasi berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Terbukti dari hasil prates rata-rata peserta didik kelas eksperimen memperoleh 40,3, sementara perolehan rata-rata nilai pascates kelas eksperimen memperoleh 83,6 yang menunjukkan kenaikan nilai. Begitu pula dengan nilai rata-rata prates berpikir kritis peserta didik yaitu 55,4, sementara nilai rata-rata pascates 82,1, juga menunjukkan kenaikan.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Esai Argumentasi, *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Rendahnya keterampilan menulis siswa memerlukan penanganan yang serius dari berbagai pihak. Penelitian yang telah dilakukan Suwandi (2015: 2) menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah. Kemampuan menulis memang merupakan kemampuan berbahasa yang paling sulit. Begitu pun menurut Tarigan (2008: 8), keterampilan menulis menuntut pengalaman, waktu, dan kesempatan. Menulis merupakan aktivitas kognitif yang kompleks karena memerlukan kontrol sejumlah variabel secara simultan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga

keterampilan lainnya. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Pelajar pada umumnya menganggap bahwa menulis itu sangat sulit. Hal itu dikeluhkan oleh banyak siswa di pendidikan dasar dan menengah, hingga mahasiswa di perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis. Akibat keluhan itu akhirnya menjadi opini umum, bahwa menulis itu sulit (Sukirman, 2013: 1). Untuk mengarahkan siswa agar mampu menulis karya ilmiah, harus dilakukan secara bertahap.

Tulisan dapat membantu seseorang menjelaskan pikiran-pikirannya (Tarigan,

2008: 22). Menulis memudahkan seseorang merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 (K-13) di sekolah, siswa dituntut untuk terampil dalam menulis. Pembelajaran menulis di sekolah bertujuan agar siswa dapat lebih kreatif, kritis, dan ekspresif dalam menuliskan idenya. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir dan dapat menolong seseorang berpikir secara kritis.

Berikutnya, Alwasilah (2004: 4) menunjukkan lemahnya daya kritis-kreatif (maha)pembelajar Indonesia dalam kompetensi menulis. Kelemahannya itu terpulung pada dua hal, yaitu kultur tradisional dan sistem serta praktik pendidikan. Mayoritas responden menyatakan, bahwa pendidikan di Indonesia tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan menyadari, bahwa menulis akademik dan prestasi di depan kelas merupakan tugas akademik yang paling sulit bagi mereka.

Hidayati (2018: 6) berpendapat bahwa, untuk mewujudkan hal tersebut, fokus pembelajaran diarahkan pada process dan output, dengan pertimbangan, bahwa proses pengajaran merupakan komponen yang sangat strategis karena menjadi ujung tombak dalam menciptakan peningkatan hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis yang merupakan salah satu kemampuan yang dituntut kurikulum yang selama ini jarang dilakukan oleh guru, apalagi kemampuan berpikir menulis suatu teks (wacana). Rendahnya berpikir kritis akan berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

Salah satu contoh dari ragam tulisan tersebut adalah tulisan populer esai. Esai merupakan bentuk tulisan yang paling sulit. Gagne, Ellen D. (dalam Hidayati, 2018:3) mengemukakan bahwa

pembelajar mempunyai kesulitan untuk menulis esai secara koheren dan terorganisasi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan prosedural tentang bagaimana mengorganisasikan ide. Menurut Keraf (2006:93), dalam penulisan esai ketepatan dan kesesuaian pilihan kata sangat dibutuhkan untuk menciptakan tulisan esai yang dengan baik.

Oleh karena itu, penulis esai yang baik dituntut untuk memiliki minat serta pengetahuan yang luas dengan kepribadian yang khas (Rahardi, 2006: 29). 3 Kata kunci pada bentuk esai adalah adanya faktor analisis, interpretasi, dan refleksi. Karakter esai, umumnya nonteknis, nonsistematis, dengan karakter dari penulis (unsur subjektivitas) yang menonjol. Esai sendiri berbeda dengan artikel dan opini. Esai lebih mengutamakan faktor analisis dengan bantuan teori atau disiplin ilmu tertentu. Pada bentuk tulisan opini, pendapat pribadi penulis (bukan analisis) lebih diutamakan (Rahardi, 2006: 31).

Sebagai sebuah tulisan, esai argumentasi juga menuntut adanya judul, pembuka, isi, dan penutup. Namun, struktur secara keseluruhan tidak seketat dan seaku pada artikel dan feature. Justru karena tidak adanya kebakuan tersebut, sebuah esai penulis kenamaan sulit untuk dipelajari dan dicontoh oleh penulis pemula. Karakter esai yang nonteknis dan nonsistematis menjadi kendala untuk membakukan struktur penulisan (Rahardi, 2006: 34). Penulisan esai argumentasi membutuhkan keterampilan pemilihan dan penyusunan unsur kebahasaan agar dapat merangsang pembaca.

Dalam penulisan karangan ini, siswa membutuhkan berbagai bahasa dan pengorganisasian kata yang tepat dan isi dari tulisan. Namun dalam kenyataannya, siswa kesulitan dalam menyusun kata-kata dalam menuliskan sebuah wacana yang dapat menarik pembaca dan kesulitan mencari judul dari esai yang ditulisnya. Dari siswa, kurangnya model

pembelajaran dalam menulis argumentasi menjadi alasan mereka. Hal ini membuat siswa beranggapan bahwa menulis argumentasi itu sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Oleh sebab itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif agar siswa dapat terampil menulis esai argumentasi, yaitu metode pembelajaran berbasis masalah. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berbasis masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Muhson dan Mustofa, 2008: 13). Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah atau PBL adalah belajar didorong oleh tantangan, masalah terbuka atau realita, guru mengambil peran sebagai "fasilitator" belajar. Dengan demikian, siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab untuk kelompok mereka dan mengatur serta mengarahkan proses pembelajaran dengan dukungan dari seorang guru atau instruktur.

Hal ini dialami oleh siswa di SMA Manggala Bandung. Dari beberapa prestasi yang diraih, SMA Manggala Bandung belum pernah memperoleh juara dalam kegiatan karya tulis ilmiah, baik ditingkat daerah maupun provinsi. Sekolah Manggala adalah salah satu sekolah yang memiliki potensi siswa dalam kegiatan menulis. Namun, tidak semua siswa di SMA tersebut tertarik untuk menulis esai. Hal ini terjadi karena siswa yang mengikuti kompetisi karya tulis ilmiah tersebut adalah siswa yang tergabung dalam Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yakni salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang melatih siswa untuk mengeskplor kompetensinya dibidang karya tulis ilmiah. Sementara itu, siswa yang tidak tergabung atau tidak mengikuti ekstrakurikuler ini dimungkinkan kurang tertarik dan jarang melakukan kegiatan menulis.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA terkhusus dalam materi menulis teks esai argumentasi serta aplikasinya masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Manggala Leni Setianingsih, S.Pd. mengatakan, bahwa minat siswa dalam menulis masih rendah. Hasil nilai yang diperoleh masih banyak peserta didik yang mendapat nilai yang tidak maksimal dan bahkan tidak sedikit mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Untuk materi teks esai, pada tahun 2018 hanya memiliki nilai rata-rata 74, tahun 2019 nilai rata rata untuk materi yang sama hanya mencapai nilai 73 dengan KKM 73. Ini menunjukkan bahwa perlu perubahan dari metode belajar dan adanya latihan khusus untuk membiasakan siswa untuk menulis esai.

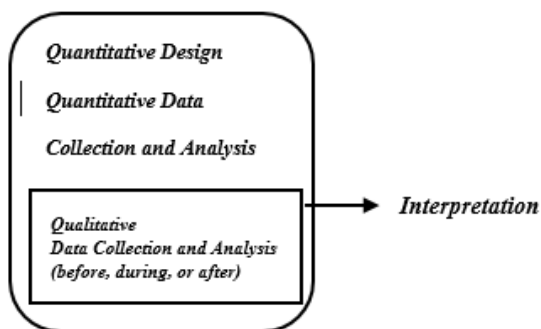
Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mempermudah peserta didik dalam proses untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, untuk mengoptimalkan kemampuannya dan untuk menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Trianto (2007: 01) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model *Problem Based Learning* (PBL) untuk materi menulis teks esai argumentasi dengan tujuan siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis campuran (*mix Method*) atau kombinasi yang ditandai oleh beragam defenisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang pernah ada. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian

dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang pernah ada sebelumnya yaitu kuantitatif dan kualitatif. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2017:77), *mixed method research* ternyata bisa metode yang dapat mengatasi kelemahan yang terjadi, baik dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Artinya *mixed method research* dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kualitatif atau kuantitatif.

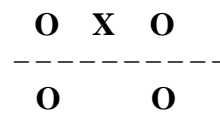
Metode campuran yang digunakan tipe *Embedded eksperimen model* adalah data kualitatif digunakan dalam desain *experimental*, baik dalam eksperimen murni maupun kuasi eksperimen. Prioritas utama dari model ini dikembangkan dari kualitatif, metodologi eksperimen, dan data kualitatif mengikuti, melengkapi atau mendukung metodologi. Dalam *The Embedded Design*, penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan atau penegasan. Sehingga, simpulan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih baik, bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja. Berikut ini desain penyisip atau *The Embedded Design* menurut Creswell dan Clark (dalam Indrawan dan Yaniawati, 2014: 84) dapat dilihat pada gambar berikut ini



Figur 1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design* atau dengan desain kelompok, kemudian memilih dua kelas yang setara ditinjau dari kemampuan akademiknya. Kelas yang pertama yaitu kelas eksperimen dan kelas kedua adalah

kelas kontrol, desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

X : Model *Problem Based Learning*

O : Prates dan Pasca pemahaman konseptual dan berpikir kritis

----- : Subjek tidak dikelompokkan secara acak

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII SMA Manggala Bandung tahun ajaran 2020/2021, ditetapkannya populasi untuk kelas XII karena karakteristiknya sesuai dengan objek yang akan diteliti. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih sebanyak dua kelas dari tiga kelas. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Tujuan menggunakan teknik *purposive sampling* agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Cara pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan izin administratif, sehingga terpilih kelas XII IPS 2 sebanyak 32 orang yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas XII IPS 1 sebanyak 30 orang yang akan dijadikan kelas control.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih penulis adalah SMA Manggala Kab. Bandung. Alasan penulis memilih SMA Manggala Kab. Bandung sebagai lokasi penelitian melalui beberapa proses pertimbangan sebagai berikut.

- a. Sekolah Manggala memiliki peranan sebagai barometer bagi SMA lainnya yang berada di Kabupaten Bandung. Hal ini terbukti karena adanya prestasi yang dihasilkan SMA Manggala Kab. Bandung.
- b. Sebagian besar siswa kelas XII memiliki ketertarikan yang cukup tinggi dalam kegiatan literasi khususnya

membaca dan menulis. Namun, siswa masih seringkali sulit dalam mengasah keterampilan menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks esai argumentasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata keseluruhan tes awal dan tes akhir menulis teks esai argumentasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut ini rekapitulasi data tes awal dan akhir di kelas eksperimen.

Kemampuan Menulis Teks Esai Argumentasi yang Memperoleh Model *Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam menulis teks esai argumentasi berjalan sangat efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Dutch (dalam Shoimin, 2014: 131) mengatakan bahwa, model pembelajaran *problem based learning* merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar "belajar dan belajar", bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Prestasi keterlaksanaan aktivitas pendidik mencapai nilai maksimal dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang meliputi tahap pendahuluan, pemberian orientasi permasalahan kepada peserta didik, mengomunikasikan peserta didik untuk penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, refleksi dan penutup. Hal tersebut dapat

dilihat dari nilai rata-rata prates dan pascates kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Selain itu, kemampuan menulis teks esai argumentasi yang memperoleh model pembelajaran *problem based learning*, dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam mencari permasalahan dan memecahkan permasalahan yang terjadi di sekitar, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, menjawab bahwa mereka mampu untuk menanggapi dan memahami suatu permasalahan dengan mudah jika menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ketika proses pembelajaran.

Pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses memecahkan masalah melalui tahap. Tahap-tahap inilah yang mengharuskan peserta didik harus belajar secara kritis, memecahkan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Sedangkan model konvensional merupakan model pembelajaran yang hingga saat ini masih digunakan dalam proses pembelajaran, hanya saja model pembelajaran ini sudah mengalami berbagai perubahan karena tuntutan zaman. Meskipun model konvensional dalam kegunaannya belum maksimal masih merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk perilaku ilmiah, perilaku sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Menurut Mudlofir, dkk (2017: 73) mengatakan bahwa, ciri utama model pembelajaran berbasis masalah yaitu; (a) belajar dimulai dengan

mengatakan suatu masalah dan masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, (b) mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu, (c) memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, dalam kerangka pemikiran ilmiah, dan (d) menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Dalam hasil penelitian di lapangan, penulis mendapati salah satu kendala yang dihadapi peserta didik adalah permasalahan waktu. Dalam pelaksanaannya, peserta didik memerlukan waktu yang cukup lama dalam menulis teks esai argumentasi. Sehingga, waktu yang dibutuhkan penulis ketika penelitian memerlukan waktu yang cukup lama.

Kemampuan Menulis Teks Esai Argumentasi Peserta Didik yang Memperoleh *Problem Based Learning* Lebih Baik Dibandingkan Kelas Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan menulis teks esai argumentasi yang memperoleh model pembelajaran *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

Penerapan model pembelajaran peserta didik menjadi merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah baik yang diberikan secara kelompok maupun individu. Melalui kerja kelompok yang diberikan, peserta didik terlihat lebih bersemangat bertukar pikiran dengan kelompok belajarnya. Sesuai dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 214), model pembelajaran *problem based learning* adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik juga lebih kreatif dalam menulis, peserta didik mudah memunculkan ide dalam menulis. Selain itu peran guru juga sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis teks esai argumentasi. Tanpa adanya guru sebagai fasilitator maka proses belajar peserta didik tidak akan berjalan dengan efektif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks esai argumentasi. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks esai argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas XII SMA Manggala, lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran secara konvensional.

Sehingga saran yang bisa penulis berikan yaitu ketika proses pembelajaran, model *problem based learning* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran menulis teks esai untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks khususnya teks esai argumentasi. Dari hasil penelitian di lapangan, penulis mendalapti salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurang kreatif dan variatif dalam pemilihan judul teks esai argumentasi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terdapat beberapa yang memilih penulisan judul teks esai argumentasi yang sama. Sehingga, di dalam satu kelas terdapat beberapa judul yang sama namun

penjelasan isi teks esai argumentasinya berbeda.

Pengaruh Keterampilan Peserta Didik dalam Menulis Teks Esai Argumentasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan peserta didik dalam menulis teks esai argumentasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai peserta didik dalam menulis teks esai argumentasi model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran yang dipilih harus memiliki sintak pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang tepat ialah model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Barrows dan Tamblyn dalam Suratno dan Budiman (2013:3), karakteristik PBL yaitu, (1) masalah yang diajukan kompleks, situasi nyata yang memiliki lebih dari satu jawaban benar merupakan fokus pembelajaran, (2) siswa bekerja dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah, (3) siswa memperoleh informasi baru melalui pembelajaran langsung, (4) guru berperan sebagai fasilitator, dan (5) adanya pengembangan kemampuan pemecahan masalah klinis yang diakibatkan oleh masalah-masalah yang ditampilkan dalam pembelajaran. Tujuan utama dari model pembelajaran *problem based learning* adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penganalisisan dan pengujian terhadap hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh kemampuan menulis teks esai argumentasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang

pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran secara konvensional,” hasilnya menunjukkan bahwa dari hasil uji hipotesis dengan perhitungan uji t test data n gain terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Karena taraf signifikansi sebesar 0,020.

Dari lima aspek yang dikembangkan, kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan keunggulan yang berarti, jika dibandingkan dengan perolehan kemampuan kelas kontrol. Hal ini tampak pada perbedaan *mean* prates dan pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam bentuk tabel di bawah ini.

KELAS	mean prates per aspek					mean pascates per aspek				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Eksperimen	4,17	3,90	3,52	3,34	3,03	7,93	7,59	7,38	7,17	7,59
Kontrol	4,10	3,66	3,45	3,03	3,76	7,76	7,38	6,86	6,62	6,34

Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1. di atas tampak, bahwa *mean* pascates kelas eksperimen untuk tiap aspek sudah mampu mencapai target KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), sedangkan *mean* pascates kelas kontrol belum mampu mencapai target KKM yang telah ditetapkan yaitu 7. Secara rinci peningkatan kemampuan antarpasangan pada masing-masing kelas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan rata-rata sampel eksperimen pada saat prates untuk aspek 1 (gagasan) baru mencapai skor 4,17. Artinya, kemampuan rata-rata baru sampai taraf “tulisan esai baru mampu menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi, tetapi masih banyak menimbulkan kekurangpahaman pembaca dalam memahami gagasan yang dikomunikasikannya.” Kekurangpahaman ini disebabkan 49,52% tidak mampu menentukan tesis, dan tidak ada ruang lingkup yang disetujui sebagai contoh atau

- fakta bagi tulisannya, karena yang ada hanya berupa pengulangan kembali argumen.
2. Berdasarkan deskripsi perolehan nilai akhir prates di atas dapat dikatakan, bahwa sampel belum mampu menulis teks esai argumentasi. Kelemahan yang ditunjukkan data dalam menulis teks esai tersebar pada kelima aspek penilaian, tetapi secara berturut-turut dapat dikemukakan bahwa dari kelima aspek penilaian yang dianggap terlemah adalah sulitnya 82,78% sampel menunjukkan gaya argumentasi dalam tulisannya, peringkat kedua yaitu unsur organisasi esai yang tidak dipenuhi dengan baik oleh 79,56% sampel. Peringkat ke-3 adalah kelemahan yang ditunjukkan sekitar 71,60% sampel dalam mengomunikasikan gagasan dalam esainya; peringkat ke-4, sebesar 62,45% sampel menunjukkan ketidaktepatan dan keterbatasan diksi dalam teks esai argumentasinya; peringkat terakhir, sebesar 59,61% sampel belum cermat menerapkan unsur mekanik (kebahasaan) yang sesuai dengan ketentuan dalam teks esai argumentasinya.
 3. Skor rata-rata nilai akhir prates sampel kelas eksperimen berdasarkan data di atas adalah 3,99 (jika dibulatkan menjadi 4). Artinya, sebelum perlakuan sampel belum mampu menulis esai, karena sampel masih menunjukkan keterbatasannya dalam mengomunikasikan ide, sehingga melahirkan ketegangan pada pembaca secara keseluruhan; tulisan sampel masih kurang menunjukkan suatu struktur organisasi tulisan yang jelas, tidak bersih, dan pesan sukar diikuti; argumentasi kurang disajikan dan kurang didukung oleh fakta, kurang relevan, dan jika pandangan atau pengalaman penulis pun diperkenalkan keterkaitannya sulit untuk dipahami pembaca; adanya ketidakmampuan penulis untuk menggunakan sistem kebahasaan yang sewajarnya, sehingga menyebabkan ketegangan yang menjengkelkan pembaca.
 4. Berdasarkan deskripsi perolehan nilai akhir pascates di atas dapat dikatakan, bahwa 100% sampel sudah mampu memenuhi target KKM bahasa Indonesia untuk keterampilan menulis teks esai argumentasi. Hal yang harus lebih dikembangkan oleh 23,85% sampel mengomunikasikan gagasan; sebesar 13,68% sampel dalam mengorganisasikan karangan; sebesar 10,37% sampel dalam menggunakan gaya argumentasinya dan penggunaan diksi; sebesar 8,91 % dalam mencermati unsur mekanik dalam tulisannya. Sedangkan, keunggulan yang sudah dicapai sampel setelah mendapat perlakuan, antara lain tampak dari: 76,28% sampel sudah mampu mengomunikasikan gagasannya dengan baik; 86,12% sampel sudah menunjukkan struktur organisasi tulisannya sesuai dengan konvensi esai; 91,03% sampel sudah mampu menunjukkan gaya argumentasi dan ketepatan penggunaan diksi dengan baik; 94,52% sampel telah menunjukkan kecermatannya dalam memenuhi unsur mekanik sesuai kaidah bahasa Indonesia dan konteks tulisan.
 5. Skor rata-rata nilai akhir pascates sampel kelas eksperimen berdasarkan data di atas adalah 8,37. Artinya, sampel sudah mampu menulis teks esai setelah diberi perlakuan, karena sampel menunjukkan kemampuannya dengan baik sesuai koteks esainya dalam mengomunikasikan ide, sehingga melahirkan kemudahan pembaca dalam memahami makna esai secara keseluruhan; tulisan sampel sudah menunjukkan suatu struktur organisasi tulisan yang berstruktur logis, sehingga memungkinkan pesannya dapat diikuti dengan mudah; tulisan sampel sudah menunjukkan kesesuaian

argumentasi yang disampaikan sampel dengan cara menarik, antara lain dengan cara menyoroti gagasan utama, melengkapinya dengan materi pendukung efektif, yang ketiganya dihubungkan dengan pengalaman dan pandangan penulis itu sendiri secara baik dan kontekstual; tulisan sampel sudah luput dari kesalahan penempatan dan pemilihan kosakata, penerapan ejaan, pemberian tanda baca, dan penerapan tata bahasa secara signifikan; tulisan sampel sudah menunjukkan kemampuan untuk menggunakan sistem kebahasaan yang sewajarnya.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan, bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan ditunjukkan sampel dalam menulis esainya setelah sampel mendapat perlakuan, dan menunjukkan hasil pascates yang memuaskan. Pada pascates, nilai terendah adalah 6,22, berbeda dengan saat prates, nilai terendah diperoleh sampel adalah 2,67. Dengan demikian telah terjadi kenaikan sebesar 6 poin dari prates ke pascates. Demikian pula untuk skor rata-rata prates ke pascates menunjukkan kenaikan sebesar 4,38 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Achmadi, Muchsin. (1988). *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Debdikbud.
- Akhadiah, S. & Mandar G. Arsjad. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Aliman, M. dkk. (2020). "Problem-Based Service Learning's Effect on Environmental Concern and Ability to Write Scientific Papers." *International Journal of Instruction I*: Faculty of Social Sciences, State University of Malang, Indonesia. October 2020 Vol.13, No.4
- Allen, M. (2002). *Smart Thinking (Skills for Critical Understanding and Writing)*. Australia: Oxford University Press.
- Alwasilah, A. Ch. (2005). "Ada Apa dengan Ilmu Bahasa?". *Pikiran Rakyat*. Bandung: 12 Maret 2005.
- Alwasilah, A. Ch & Alwasilah, S. S. (2007). *Pokoknya Menulis Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Amir, Taufik. 2008. *Inofasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernet, S. (1985). *A Short Guide to Writing about Art*. Sacond Edition. USA: Litle, Brown & Company (Canada) Limited.
- Bonnie dan Potts. (2003). *Strategies for Teaching Critical Thinking. Practical Assesment, Research & Evaluation*. [online]. Tersedia: <http://www.edresearch.org/pare/g etvn.asp?v=4&n=3> (diakses padatanggal 17 November 2020).
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cahyani, Isah. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Bandung: Upi Press.
- Dalman, H. (2016). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Filaisme, D. K. (2007). *Menguak rahasia berpikir kritis dan kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Faiz, F. (2012). *Thingking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Fisher. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fitriyani, Aprilia. (2012). *Kemampuan Menulis Esai Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Bandarlampung Tahun Ajaran 2011/2012*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Gagne, E.D. (1974). *The Cognitive Psychology of School Learnning*. USA: Litle, Brown & Company (Canada) Limited.
- Hamdani, Saeful. (2008). *Penggabungan Taksonomi Bloom dan taksonomi SOLO*

- Sebagai Model Baru Tujuan Pendidikan, Kumpulan makalah Seminar Pendidikan Nasional.* Surabaya : Fak.Tarbiyah IAIN. (Volume 2, Nomor 8).
- Harsono. (2004). *Pengantar Problem Based Learning.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hasibuan, Nurjanah. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Iklan oleh Siswa Kelas IX SMP PAB Sampali Tahun Pembelajaran 2018-2019.* Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. diakses pada 3 Maret 2021.
- Hasnun, Anwar. (2006). *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayati, P.P. (2018). *Pembelajaran Menulis Esai.* Bandung: Pelangi Press Bandung.
- Hassoubah, Z. I. (2004). *Developing Creative & Critical Thinking: Cara Berpikir Kreatif & Kritis.* Bandung : Nuansa.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2017). *Motodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran.* Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. (2001). *Komposisi.* Ende: Nusa Indah.
- _____. (2007). *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Khadijah, N. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Palembang : CV. Grafika Telindo Press.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2011). *"Taksonomi Berpikir".* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan.* Bandung: Yrama Widya.
- Kurnia, Deka. (2011). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta.*
- Kurniati, Bella. (2019). *"Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa di SMP Negeri 27 Palembang".* Universitas Muhammadiyah Palembang. diakses pada 3 Maret 2021.
- Mashuri. (2011). *"Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas X MAN Yogyakarta I."* Universitas Negeri Yogyakarta. diakses pada 3 Maret 2021.
- Nindiansari H. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Dan Instrumen Untuk Meningkatkan Berpikir Reflektif Matematis Berbasis Pendekatan Metakognitif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).* Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY. (Volume 2, No. 7)
- Noor, Juliansyah. (2013) *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nursito. (2002). *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia.* Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Mahyana. (2018). *"Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas IV MIN 25 Aceh Besar."* Universitas Islam Negeri AR-Reniri. diakses pada 3 Maret 2021.
- Muslich, Masnur. (2014). *Garis-garis Besar Tata Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Refika Aditama.
- Rosani. (2004). *Model-Model Pembelajaran Konstruktivis.* Bandung: Alfabeta.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode Pengajaran Sastra.* Bandung: Gunung Larang.
- _____. (1999). *"Beberapa Pernyataan untuk Dipertanyakan tentang Pendidikan Bahasa."* Makalah. Bandung: IKIP Bandung.
- Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.

- Sarjono, A.R. (2004). "Sebuah Bukan Esai tentang Esai." *Horison* XXXVIII/1/2004. Jakarta.
- Semi, M.A. (2007). *Menulis efektif*. Padang: UNP Pres.
- Singgih, Susilo. dkk. (2020). "Effect of problem-based learning on critical thinking skills and environmental attitude." Universitas Negeri Malang, Faculty of Social Sciences, Indonesia. Diakses pada Selasa, 3 Maret 2021.
- Shohimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-ruz media.
- Sihotang, dkk. (2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudjana, Nana. (1987). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Cetakan Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suherman E, dkk. (2003), *Common Textbook (Edisi Revisi), Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Indonesia, Jica.
- Suherman E. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Matematika*. Bandung : UPI.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja.
- Suriamiharja, Agus, dkk. (1996). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Susanti, Maria. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model Project Based Learning pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 16 Pesawaran*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Tilaar H.A.R. (2011). *Pedagogik Kritis, Perkembangan, substansi, dan Perkembangannya di Indonesia.*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyamartaya, A. (1990). *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Wulandari, Juwita Ika. (2015). "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan pada Siswa Kelas VIII SMPLB Bagian B (Tunarungu) YPTB Malang." Universitas Negeri Malang: diakses pada 3 Maret 2021.
-